

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pranata dasar dalam pembangunan masyarakat karena mampu mendukung berjalannya pranata-pranata lain, seperti: ekonomi, dan politik, serta dapat mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta menjadi kunci untuk menciptakan ide-ide baru dalam teknologi. Herbison dan Moyers (dalam Arifin & Arifin 2019) mengemukakan bahwa pembangunan sumber daya manusia memerlukan pendidikan, karena melalui pendidikan dapat ditingkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk semua orang yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur, baik, dan indah untuk kehidupan. Begitu pula dengan pengembangan terhadap kemampuan yang dibutuhkan setiap anggota masyarakat, diperlukan pendidikan agar mereka dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Salah satu aspek penting untuk mensukseskan pendidikan adalah adanya peran dari seorang guru sebagai tenaga pengajar. Fungsi guru bukanlah satu-satunya penentu dalam keberhasilan pendidikan, akan tetapi perannya menjadi bagian terpenting dalam pendidikan (Shadig, 2011). Guru menjadi tumpuan dan kepercayaan yang besar bagi orang tua untuk mengubah dan meningkatkan anak didik agar lebih berkualitas (Juhji, 2016). Mengutip pemikiran Mahatma Gandhi yang menunjukkan bahwa guru berperan penting dalam dunia pendidikan, bahwa buku paling benar bagi murid adalah seorang guru (Rani, 2010). Hal ini karena guru terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik. Artinya, guru juga memiliki fungsi sebagai orang tua pengganti bagi anak didik. Guru diyakini sebagai profesi yang secara sosial-budaya menduduki posisi terhormat dan secara ekonomi mampu mencukupi kebutuhan dasar sehari-

hari, sehingga profesi guru cukup banyak diminati oleh masyarakat (Apriliani & Meilani, 2021). Dengan demikian, seseorang akan memiliki pertimbangan untuk menjadi seorang guru. Seperti yang kita ketahui bahwa status sosial merupakan hal yang penting dalam menjalin relasi di masyarakat. Jika menjadi guru dapat mengangkat status sosial seseorang, maka tidak dapat dipungkiri bahwa banyak yang berkeinginan untuk menjadi seorang guru.

Studi yang dilakukan oleh Darmaningtyas (2015) menunjukkan adanya pengelompokan status guru di sekolah yaitu guru berstatus pegawai negeri yang mengajar di sekolah negeri (Guru Negeri), guru berstatus pegawai negeri yang bertugas di sekolah swasta (Guru Dipekerjakan), guru tetap di sekolah swasta (Guru Tetap Yayasan), guru pengajar yang menggantikan guru yang cuti yang ada di sekolah negeri (Guru Bakti), dan guru honorer atau yang biasa disebut sebagai guru tidak tetap yang ada di sekolah swasta dan negeri (Guru Tidak Tetap).

Guru honorer merupakan profesi sebagai tenaga pengajar yang diangkat secara resmi oleh pejabat yang berwenang guna mengatasi kekurangan tenaga pendidik dan belum berstatus sebagai pegawai negeri (Mulyasa, 2013). Pada taraf sekolah Dasar Negeri (SDN), guru honorer hanya mendapatkan insentif sekitar Rp5000,00 per jam mengajar (Darmaningtyas, 2015). Gaji guru tetap yayasan berupa gaji pokok sesuai dengan peraturan undang-undang yakni minimal setara dengan UMR atau UMK daerah setempat. Sedangkan untuk guru honorer besar gajinya disesuaikan dengan per jam mengajar. Adapun tarif per jam mengajar tiap sekolah berbeda-beda, pada umumnya berkisar antara Rp30.000 – Rp50.000. Pemberhentian tanpa pesangon pun dapat terjadi sewaktu-waktu karena nasib guru honorer tergantung pada kebijakan kepala sekolah.

Penggajian terhadap guru honorer dapat menggunakan dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) yang sudah diberikan oleh pemerintah. Pada peraturan Menteri Nomor 1 Tahun 2018, disebutkan bahwa pembayaran honor guru atau tenaga kependidikan dan non kependidikan honorer di sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah dapat dialokasikan dari bantuan dana

BOS tersebut paling banyak 15% (lima belas persen) dari total besar dana BOS yang diterima (Arifin W, 2019).

Guru honorer memiliki tanggungjawab yang sama sebagai tenaga pendidik di sekolah, secara beban kerja tidak jauh berbeda dengan guru berstatus pegawai negeri, bahkan fakta di lapangan menunjukkan bahwa tugas guru honorer lebih berat di luar tugas utamanya sebagai tenaga pengajar. Beberapa guru honorer diberikan pekerjaan tambahan seperti pendampingan ekstrakurikuler, kegiatan belajar tambahan (les), mengajar pada kursus tertentu, dan operator sekolah dan tugas-tugas lainnya. Di antara tugas tersebut dapat memberikan tambahan (*income*), namun terdapat pula yang sifatnya sukarela.

Sebagai tenaga pendidik profesional, tidak ada pemakluman bagi guru honorer dalam menjalankan profesinya. Guru honorer tetap berkewajiban untuk bekerja dan menjalankan peran serta fungsi guru sebagaimana mestinya. Kompetensi keguruan yang dimiliki juga harus memadai agar dapat mendidik siswa dengan baik. Tidak ada perbedaan spesifik dalam peran sebagai tenaga pengajar antara guru pegawai negeri dan guru honorer.

Guru honorer banyak ditemukan pada sekolah-sekolah swasta, namun ada juga yang ditempatkan di sekolah negeri. Penerimaan guru honorer juga didasarkan pada kebijakan lembaga yang bersangkutan (sekolah/yayasan) berikut dengan gaji serta jam mengajar yang diberikan. Pada sekolah-sekolah swasta yang masih dalam tahap perkembangan, besaran insentif yang diberikan relatif lebih kecil. Seringkali dana yang ada lebih diutamakan untuk pengembangan fasilitas sekolah seperti perbaikan gedung atau penyediaan sarana dan prasarana. Kondisi inilah yang juga dirasakan oleh sebagian besar guru honorer termasuk para guru di Madrasah Aliyah At-Taufiq (MA At-Taufiq) Bogem.

Dalam segi infrastruktur, MA At Taufiq hanya memiliki satu gedung bertingkat dua yang biasa digunakan sebagai proses belajar mengajar. Fasilitas yang dimiliki terbilang masih minim dan terbatas, sehingga MA At-Taufiq berupaya untuk fokus mengembangkan infrastruktur dan fasilitas sekolah yang dapat menunjang proses belajar siswa-siswanya. Akan tetapi, minimnya dana

yang dimiliki juga menjadi pertimbangan bagi MA At-Taufiq terutama untuk mengupayakan kesejahteraan tenaga pendidiknya. Sehingga kondisi ini kemudian berimplikasi pada minimnya kesejahteraan guru honorer di MA At-Taufiq.

MA At-Taufiq merupakan salah satu Madrasah Aliyah swasta yang ada di Kabupaten Jombang. MA At-Taufiq berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Menara At-Taufiq (PPMAT). MA At-Taufiq terletak di Dusun Bogem, Desa Grogol, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Lokasinya yang berada di tengah suatu pedesaan membuat sekolah ini kurang diketahui oleh masyarakat. Untuk mendapatkan siswa, setiap tahun MA At-Taufiq melakukan promosi dan sosialisasi ke sekolah-sekolah menengah pertama di lingkungan sekitar.

Sebagai sekolah swasta, MA At-Taufiq memiliki kebijakan sendiri terkait pemberian insentif kepada para guru dan juga pegawainya. Untuk para guru, besar insentif tersebut akan dikalkulasikan berdasarkan jumlah jam mengajar yang diampu. Terkait penghitungannya, besar insentif yang diberikan oleh MA At-Taufiq adalah Rp18.000 per jam mengajar yang diberikan tiap satu bulan sekali. Penghitungannya pun tidak dikalkulasikan dengan jumlah jam mengajar yang diampu selama satu bulan, namun hanya diperhitungkan berdasarkan jumlah jam mengajar selama satu minggu. Insentif ini terbilang cukup kecil mengingat tugas-tugas dari seorang guru yang cukup berat.

Setiap individu memiliki pertimbangan atas tindakan yang dilakukannya. Keputusan dalam tindakan ini didasari atas kemampuan yang dimiliki dengan peluang tercapainya tujuan yang dikehendakinya. Begitupun, setiap inividu pasti memiliki tujuan atau preferensi dari setiap tindakan yang dilakukannya (Ritzer & Douglass, 2016). Begitupun yang dirasakan oleh guru honorer di MA At-Taufiq, dimana mereka memiliki tujuan masing-masing yang hendak dicapai dengan menjadi guru. Berprofesi sebagai guru mengharuskan mereka untuk memahami dan mampu menyampaikan materi dengan baik sekaligus menjadi pembimbing bagi anak didiknya.

Berdasarkan uraian latar belakang dan perbandingan beberapa literatur di atas, peneliti mencoba mengisi kekosongan studi dengan memposisikan studi ini

pada pengalaman sebagai guru honorer. Studi ini berupaya memahami bagaimana pertimbangan dan tujuan yang dimiliki oleh para guru terkait keputusannya menjadi guru honorer di MA At-Taufiq dengan menggunakan perspektif teori *Rational Choice* (pilihan rasional). Disamping itu juga digunakan perspektif Teori Tindakan Sosial dari Max Webber untuk membantu menganalisis fenomena yang ada.

## **1.2 Fokus Penelitian**

1. Bagaimanakah guru honorer mengambil keputusan untuk memilih menjadi guru honorer di MA At-Taufiq?
2. Bagaimanakah makna rasionalitas menjadi guru honorer di MA At-Taufiq?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana guru honorer mengambil keputusan untuk memilih menjadi guru di MA At-Taufiq
2. Untuk mengungkapkan bagaimanakah makna rasionalitas menjadi guru honorer di MA At-Taufiq

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Studi ini diharapkan dapat memperkaya wacana studi tentang perspektif pilihan rasional yang telah ada sebelumnya serta memberikan sumbangan akademis bagi bidang keilmuan sosiologi yang mengkaji tentang pilihan rasional. Selain itu, studi ini menambah kajian teoritis yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk pengembangan lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami studi tentang pilihan rasional.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi peneliti studi ini dapat melatih kesadaran dan kepekaan terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan

pilihan rasional tiap-tiap individu, dengan harapan dapat menjadi landasan untuk saling menghargai setiap keputusan orang lain. Studi ini juga memberikan pengalaman yang berharga sebagai upaya untuk melatih kerangka berpikir dalam menganalisis fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Bagi masyarakat diharapkan studi ini dapat menjadi kesadaran untuk selalu bersikap *respect* terhadap sesama khususnya terkait profesi seorang guru honorer, melihat dari pengalaman-pengalaman yang diceritakan oleh informan untuk membentuk rasa kepedulian yang tinggi dalam masyarakat.

Tidak kalah penting bagi pemerintah atau lembaga terkait, setelah adanya studi ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk lebih memperhatikan profesi seorang tenaga pengajar khususnya guru honorer. Mengingat jasa dan pengabdian sebagai seorang guru yang sangat besar sebagai tenaga pendidik, demi anak-anak generasi penerus bangsa dan negara yang baik dan bermutu. Oleh karena itu hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah ataupun lembaga terkait agar lebih memperhatikan kesejahteraan guru honorer.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

Subbab ini memaparkan tinjauan terhadap teori, metodologi atau studi-studi terdahulu yang relevan dengan tema yang dikaji oleh peneliti. Melalui tinjauan pustaka, peneliti akan lebih mudah untuk mengembangkan dan melakukan perbandingan melalui studi terdahulu yang pernah dilakukan dengan studi yang akan dilakukan. Studi terdahulu atau tinjauan pustaka dapat berguna untuk memberikan wawasan dan mengenalkan konsep beserta teori yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan analisis dan interpretasi terhadap temuan data di pembahasan berikutnya.

Peneliti membagi subbab ini menjadi dua bagian, untuk bagian yang pertama akan memaparkan kerangka teori yang digunakan sebagai pijakan awal sebelum melakukan analisis dan interpretasi pada temuan data. Kemudian di bagian kedua peneliti akan memberikan ulasan terkait studi-studi terdahulu yang relevan dengan tema yang akan dikaji dalam studi ini.

### 1.5.1 Tinjauan Teoritik

#### 1.5.1.1 Teori Rational Choice James Coleman

Teori merupakan bagian penting dalam penelitian karena dapat menjadi pisau analisis terhadap suatu fenomena yang dikaji untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam hal ini akan digunakan teori pilihan rasional James Coleman. Teori ini berfungsi untuk melihat fenomena sosial dengan sudut pandang Pilihan Rasional sebagai upaya dalam menentukan keputusan pada suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Keputusan para guru menjadi guru honorer di MA At-Taufiq memiliki tujuan dan petimbangannya masing-masing. Teori pilihan rasional yang dibawa oleh Coleman ini memandang bahwa individu memiliki orientasi yang sifatnya kalkulatif pada tujuan yang ingin dicapainya. Pada konteks guru honorer, terlepas dari kesejahteraannya yang rendah, seseorang memiliki tujuan yang lebih penting dengan menjadi guru honorer. Dengan kata lain, berprofesi sebagai guru honorer dapat menjadi suatu aset atau investasi jangka panjang untuk mencapai tujuan yang lebih besar di masa depan.

Pada masa perkembangannya Teori pilihan rasional berada pada posisi marginal dalam kajian sosiologi. Teori ini dianggap menyimpang dari kajian sosiologi itu sendiri yang mengkaji suatu masyarakat, sedangkan teori pilihan rasional lebih terfokus pada kajian terhadap individu. Seringkali teori ini dianggap berbeda dengan pendekatan-pendekatan teori sosiologi lainnya. Hal ini tampak dalam dua hal, yaitu : *pertama*, sebuah komitmen terhadap metodologi individual dan *kedua*, sebagai pandangan terhadap pilihan prospek optimisasi (Wirawan, 2012).

Metodologi individual secara tradisional diserang dalam sosiologi karena berlawanan dengan kajian ilmu tersebut dan terancam larut dalam kajian ranah psikologis. Namun Coleman menunjukkan bahwa komitmen dan metodologi individual ini merupakan karakteristik dari teori pilihan rasional. Ludwig von

Mises (1949) juga melihat bahwa fenomena sosial, ekonomi, dan tingkatan sosial dapat dijelaskan dalam kaitannya dengan tindakan-tindakan individu. Oleh karena itu fenomena di tingkatan sosial juga dapat dijelaskan melalui tindakan level mikro.

Teori pilihan rasional Coleman memiliki asumsi bahwa untuk maksud yang lebih teoritis, ia membutuhkan suatu konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ekonomi di mana para aktor akan memilih tindakan-tindakan yang dapat memaksimalkan manfaat atau pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau keinginan mereka (Ritzer 2012). Lebih lanjut, Ritzer & Douglass (2016) menyebut bahwa prinsip dasar teori ini berasal dari perspektif ekonomi neoklasik di mana tindakan yang dilakukan oleh aktor memiliki tujuan atau sasaran serta memiliki preferensi (nilai dan kepuasan).

Teori pilihan rasional merupakan salah satu dari pengaruh intelektual yang mengembangkan teori pertukaran, khususnya dalam mengandaikan aktor rasional. Akan tetapi teori pertukaran kontemporer, menyebar ke sejumlah arah yang khas akibat pengaruh arus intelektual lain. Sehingga tidak ada kedekatan sama sekali antara teori pilihan rasional dengan teori pertukaran kontemporer. Perbedaan keduanya ditunjukkan bahwa teoritikus pilihan rasional memusatkan perhatian pada pengambilan keputusan individu, sedangkan unit dasar dari analisis teoritikus pertukaran ada di relasi sosialnya.

Selanjutnya, meskipun teori pilihan rasional berangkat dari maksud atau tujuan aktor, paling tidak perlu diperhatikan tentang adanya dua hambatan utama dalam tindakan, yaitu kelangkaan sumber daya dan aktor memiliki sumber daya berbeda sekaligus akses berbeda kepada sumber daya yang lain (Ritzer & Douglass, 2016). Artinya, mereka yang memiliki kapasitas sumber daya besar, kurang lebih dapat mencapai tujuannya dengan mudah. Sebaliknya, bagi mereka yang memiliki sedikit atau kecil sumber daya, maka akan mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan. Dalam usaha mencapai tujuan tersebut, aktor harus memperhatikan sumber daya yang dimiliki dan biaya yang dikeluarkan untuk tindakan terpenting lainnya. Aktor memiliki pertimbangan untuk tidak mencapai



tujuan paling bernilai jika sumber daya yang dimilikinya tidak memadai dan justru dapat membahayakan peluang untuk mencapai tujuan lain yang lebih bernilai.

Sumber kendala yang kedua bagi tindakan individu adalah institusi sosial. Hambatan institusional menyediakan prinsip positif dan negatif yang mendorong tindakan tertentu dan mencegah tindakan-tindakan lain. Sumber yang dimiliki setiap individu menjadi kepentingan lain meliputi berbagai macam sumber daya, individu dapat memiliki kuasa atas fenomena yang memiliki konsekuensi bagi individu lainnya (Pramastuty, 2018).

Ritzer & Douglass (2016) menyebut adanya arti penting informasi dalam menetapkan pilihan rasional, diasumsikan aktor memiliki informasi penuh, sekurang-kurangnya memadai untuk menetapkan pilihan purposif di antara alternatif tindakan yang tersedia untuknya, akan tetapi muncul pengakuan bahwa kuantitas dan kualitas informasi yang tersedia sangat variatif tersebut membawa dampak pada pilihan aktor. Teori pilihan rasional memiliki dua asumsi pokok, pertama, adalah fenomena sosial, ekonomi, dan fenomena tingkat kemasyarakatan lainnya hanya dapat dijelaskan melalui pemahaman atas tindakan individu-individu, atau pada tingkatan mikro. Kedua, tindakan serta institusi pada dasarnya adalah tindakan sosial. Coleman memberikan beberapa contoh kasus untuk memperjelas teori pilihan rasionalnya, sebagai berikut (Ritzer & Douglass, 2016) :

1. Perilaku kolektif, aktor dirasa perlu menyandarkan kepentingan atau tujuan kepada individu lain agar mendapatkan keuntungan maksimal.
2. Norma-norma diprakarsai dan dipelihara oleh beberapa orang yang melihat keuntungan-keuntungan yang dihasilkan kepada tujuan terhadap norma-norma dan kerugian yang diakibatkan pelanggaran terhadapnya. Orang-orang bersedia menyerahkan suatu kendali atas perilaku mereka, tetapi didalam proses itu mereka mendapatkan kendali (melalui norma-norma) atas perilaku orang lain.

3. Aktor korporat, didalam kolektivitas para aktor tidak dapat bertindak dari segi kepentingan diri tetapi harus bertindak di dalam kepentingan kolektivitas.

Konsep diri menurut Coleman adalah kepentingan dari individu yang menciptakan jalannya peristiwa dalam suatu fenomena tertentu adanya hak dan sarana dapat diserahkan kepada pelaku kelompok. Individu memiliki suatu kepentingan yang bisa digunakan sebagai sistem dan menurutnya, individu dapat bersifat hedonis dengan kepuasan yang diperoleh. Adanya penghargaan dan kepuasan mampu mendorong individu untuk bertindak demi mendapatkan kepuasan tersebut. Asas tindakan yang dianut oleh pelaku sifatnya sederhana, yakni berupaya untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan tersebut.

Pada dasarnya pelaku tidak sepenuhnya memiliki kekuasaan atas kegiatan yang digunakan untuk memenuhi kepentingannya, pelaku juga menyadari bahwa beberapa kegiatan tersebut diantaranya adalah berada di bawah kuasa pelaku lain. Dengan demikian dalam upaya untuk memenuhi tujuan/kepentingannya, individu diharuskan untuk terlibat pada beberapa jenis transaksi dengan pelaku lain. Begitupun transaksi yang dilakukan tidak hanya mencakup yang pada umumnya dianggap sebagai pertukaran, namun juga beragam tindakan lain. Tindakan yang dimaksudkan adalah tindakan yang sesuai dengan konsep dari pertukaran secara lebih luas, meliputi janji, ancaman, suap, dan investasi sumber-sumber. Sehingga melalui transaksi yang terjalin tersebut aktor mampu menggunakan sumber daya yang dikuasainya, namun kurang memiliki kepentingan baginya untuk mewujudkan kepentingan yang ada dibalik sumber-sumber yang dikuasai oleh pelaku-pelaku lain (Coleman, 2008).

Terdapat jenis-jenis tindakan yang mempengaruhi aksi pelaku dalam mencapai kepentingannya, tindakan tersebut dibatasi dan hanya bertujuan untuk merealisasikan kepentingan yang hendak dicapai. Tindakan yang dilakukan juga beragam tergantung pada kondisi dan situasi yang sedang dihadapi oleh pelaku.

1. Jenis tindakan yang pertama adalah jenis yang sederhana, dimana pelaku memperlakukan kuasa atas sumber-sumber yang menjadi kepentingan seseorang dan yang dikuasai oleh seseorang itu untuk memenuhi kepentingan yang hendak dia capai. Akan tetapi tindakan ini sangat kecil secara sosial bahkan bisa diabaikan begitu saja karena tidak ada keterlibatan dengan pelaku lain.
2. Kedua adalah jenis tindakan yang banyak melandasi perilaku sosial penguasa seorang pelaku atas benda-benda yang menurutnya penting, biasanya tindakan ini dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki. Kuasa atas sumber-sumber daya yang dirasa kurang atau tidak berkepentingan baginya akan ditukar dengan sumber-sumber daya yang terhadapnya sangat berkepentingan. Pada dasarnya diasumsikan bahwa kuasa atas suatu sumber oleh seorang pelaku memungkinkan dirinya untuk merealisasi kepentingan apapun yang dia miliki terhadap sumber ini.
3. Untuk jenis yang ketiga adalah pengalihan unilateral kuasa atas sumber-sumber yang menjadi kepentingan seseorang. Pelaku akan mengalihkan kontrak atas sumber-sumber secara unilateral ketika kuasa pelaku lain atas sumber-sumber ini lebih dipercaya dan memungkinkan untuk dapat memenuhi kepentingannya, dibandingkan dengan ketika dia menguasai sumber tersebut. Tindakan ini menekankan bahwa pengalihan dilakukan sebagaimana tindakan lain secara purposif dengan harapan bahwa pelaku lebih bisa memenuhi kepentingannya dengan melakukan hal itu.

Pelaku bisa memiliki kuasa atas tindakannya sendiri dan jika pelaku memiliki atribut tertentu, misalnya keahlian tertentu atau kecantikan, yang membuat pelaku lain tertarik adalah dia dapat menyerahkan hak untuk menguasai beberapa diantara tindakannya sendiri. Disini Coleman menyebut dengan “menyerahkan hak untuk menguasai” bukan “memasrahkan penguasaan”, alasannya adalah bahwa kuasa langsung atas tindakan seseorang tidak bisa

dihentikan dan kuasa ini tidak dapat dipasrahkan, yang bisa dipasrahkan adalah hak untuk menguasai tindakan (Coleman, 2008).

Teori pilihan rasional memusatkan perhatiannya pada aktor, dimana aktor dipandang sebagai manusia yang memiliki tujuan dan berupaya melakukan tindakan yang dapat mencapai tujuan tersebut. Individu yang menjadi guru honorer adalah aktor yang berperan dalam pilihan rasionalnya. Seperti yang diketahui bahwa profesi guru honorer tidak memberikan jaminan kesejahteraan. Mereka yang memutuskan untuk menjadi guru honorer memiliki pertimbangan yang menurutnya rasional. Disamping itu, pertimbangan yang dilakukan didasarkan pada upaya untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Coleman menyatakan bahwa meskipun aktor menganggap bahwa keputusannya merupakan pilihan yang rasional, namun terkadang dipandang tidak rasional bagi orang lain. Lebih lanjut Coleman juga menjelaskan bahwa tindakan rasional diukur dari sudut pandang orang yang melakukan tindakan tersebut dan tidak berdasarkan sudut pandang orang lain (Ritzer & Douglass, 2004).

#### **1.5.1.2 Teori Tindakan Sosial Max Weber**

Teori yang relevan dengan teori *Rational Choice* James S. Coleman yang dapat dijadikan sebagai teori pendukung dalam studi ini adalah teori tindakan sosial Max Weber. Berbeda dengan teori pilihan rasional dimana guru honorer diasumsikan memiliki pertimbangan kalkulatif terhadap tujuan yang dicapainya, maka teori Tindakan Sosial Weber lebih melihat bagaimana orientasinya dengan menjadi guru honorer. Setiap individu memiliki orientasi yang berbeda terkait tujuannya menjadi guru honorer di MA At-Taufiq.

Weber berpendapat bahwa inti dari sosiologi bukanlah bentuk substansial dari kehidupan masyarakat ataupun nilai obyektif dari suatu tindakan, melainkan arti yang sesungguhnya dari tindakan perseorangan yang muncul dari alasan subyektif. Untuk memahami tindakan aktor sebagai pilihan rasional, Weber menyebutkan empat klasifikasi:

1. *Zweck Rational* (Tindakan sosial rasional instrumental)

Tindakan ini didasari atas pertimbangan-pertimbangan manusia yang berpikir secara rasional ketika berhadapan dengan lingkungan eksternal. Secara sederhana, tindakan ini diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan mengeluarkan biaya seminimal mungkin. Aktor tidak menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuan, tetapi menentukan juga nilai dari tujuan tersebut.

2. *Wert Rational* (Tindakan rasional berorientasikan nilai)

Individu melakukan tindakan sosial dengan pertimbangan rasional yang didasarkan pada suatu nilai tertentu. Nilai-nilai yang menjadi acuan dapat berupa nilai estetis, etis, keagamaan, atau nilai-nilai yang lain. Aktor tidak dapat menilai apakah tindakan yang dilakukannya merupakan cara paling benar yang sesuai dengan tujuannya, karena dalam tindakan ini antara tujuan dan cara-cara mencapai tujuan tersebut sulit untuk dibedakan. Akan tetapi tindakan ini bersifat rasional karena cara kerjanya dapat menentukan tujuan yang diinginkan.

3. *Affectual* (Tindakan sosial berdasarkan dorongan emosional), yakni tindakan yang tidak rasional dan bersifat spontan berdasarkan pada dorongan emosional aktor.

4. *Traditional* (Tindakan berdasarkan tradisi di masa lampau) yakni tindakan ini didorong oleh adanya pertimbangan yang berorientasikan pada tradisi masa lampau. Tradisi dalam konteks ini adalah suatu tindakan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan yang berkembang di masa lampau. Mekanisme dari tindakan ini selalu berlandaskan pada hukum normatif yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

Weber menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah tindakan bermakna subyektif dan diarahkan terhadap tindakan orang lain, dengan begitu suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan sosial. Terkadang tindakan sosial dapat berupa suatu tindakan subyektif atau membatin yang dipengaruhi oleh situasi tertentu.

Weber menyebutkan setidaknya ada lima hal yang menjadi landasan penelitian sosiologi tentang tindakan sosial (Ritzer, 2012):

1. Jika tindakan manusia menurut aktor mengandung makna subyektif dan dalam hal ini meliputi berbagai macam tindakan nyata.
2. Tindakan yang nyata tersebut dapat bersifat membatin sepenuhnya.
3. Suatu tindakan berasal dari akibat pengaruh positif atas keadaan tindakan yang sengaja diulang.
4. Suatu tindakan diarahkan pada seseorang atau beberapa individu.
5. Suatu tindakan memperhatikan tindakan orang lain.

Kembali Weber menyebutkan bahwa individu dalam masyarakat merupakan aktor penting dengan karakter yang kreatif dalam realitas sosial. Dalam konteks ini sifat realitas sosial tidaklah statis dari bagian paksaan fakta sosial. Maksudnya adalah bahwa tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh adanya kebiasaan, nilai dan norma. Walaupun Weber kemudian menyebutkan bahwa di dalam masyarakat terdapat pranata sosial dan struktur sosial, dimana dalam pembentukan tindakan sosial terdapat dua konsep yang saling berkaitan yakni pranata sosial dan struktur sosial itu (Wirawan, 2012).

Kondisi yang dimiliki oleh guru honorer relatif rendah dari segi kesejahteraan finansialnya. Melalui kondisi tersebut seseorang pasti akan mempertimbangkan secara matang sebelum memutuskan untuk menjadi guru honorer. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk menjadi guru honorer pasti memiliki orientasi pada sesuatu yang dianggapnya benar dan sesuai. Orientasi itulah yang menjadi alasan mendasar seseorang untuk menjadi guru honorer. Disamping itu orientasi tersebut dapat menjadi motivasi baginya untuk mempertahankan profesinya sebagai guru honorer. Untuk melihat hal-hal yang mendasari tindakan individu menjadi guru honorer, dapat diklasifikasikan dari empat tipe tindakan sosial yang dikemukakan oleh Weber.

### 1.5.2 Tinjauan Terhadap Studi Terdahulu

Peneliti mencoba untuk menelaah dan menggunakan referensi dari berbagai studi terdahulu yang bersumber dari jurnal ilmiah. Tinjauan terhadap studi terdahulu tersebut dapat menjadi referensi bagi peneliti sebagai bahan pertimbangan untuk menjelaskan perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Studi-studi terdahulu itu adalah sebagaimana uraian-uraian berikut ini.

Skripsi yang ditulis oleh Pramastuty Kharisma dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga tahun 2018 dengan judul “Pilihan Rasional Pengajar Dalam Mengajar Di Komunitas *Save Street Child Surabaya (SSCS)*”. Studi tersebut menggunakan penelitian deskriptif dan pendekatan secara kualitatif. Studi ini berusaha melihat bagaimana dorongan atau faktor yang menyebabkan informan memilih untuk bergabung dengan komunitas SSCS. Menggunakan teori *Rational Choice* James S Coleman, studi ini menunjukkan bahwa aktor yang memilih untuk bergabung dengan komunitas SSCS memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan yang dimiliki. Salah satu alasan aktor bergabung dengan SSCS adalah aktor merasa perlu untuk mengisi kekosongan waktu yang dapat menjadi sumber kegiatan positif. Tindakan ini didasarkan pada tindakan rasionalitas yang berorientasi nilai, dimana aktor menganggap bahwa tindakannya merupakan bentuk penyadaran terhadap adanya suatu nilai yang dianggap baik dengan menjadi pengajar di komunitas sosial sehingga dianggap sebagai tindakan yang positif. Para aktor berupaya untuk memaksimalkan potensi yang mereka miliki untuk disumbangkan kepada anak-anak termarginal agar mereka tidak tertinggal pendidikannya (Pramastuty, 2018).

Skripsi Kharisma memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dikaji pada bagian penggunaan teori pilihan rasional sebagai landasan untuk menganalisis fenomena sosial, namun memiliki subjek penelitian dan setting yang berbeda. Komunitas sosial seperti halnya SSCS memang merupakan kegiatan yang sifatnya sukarela untuk memberikan sebagian kontribusi kepada masyarakat,

berbeda dengan guru honorer yang sejatinya merupakan sebuah profesi dan berada dalam sebuah lembaga resmi. Pisau analisis yang sama dengan skripsi Kharisma dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk menjadi acuan dalam menggunakan teori Pilihan Rasional.

Studi kedua oleh Masykur & Rutnama (2018) dengan judul “*An Interpretative Phenomenological Analysis Of Experience Of Honorary Teachers Teaching Student With Disabilities In Inclusive Settings In Semarang*”. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Peneliti berusaha untuk memahami dan mempelajari tentang bagaimana pengalaman individu yang menjadi guru honorer di sekolah disabilitas. Menggunakan metode wawancara (*indepth interview*) peneliti mencoba untuk berkomunikasi dan mengamati secara langsung bagaimana informan menjalankan perannya sebagai guru honorer di sekolah luar biasa dan berinteraksi dengan anak-anak disabilitas. Hasil dari studi ini menunjukkan adanya rasa pengabdian yang tinggi dari informan yang menjadi guru honorer di sekolah luar biasa (SLB) selama bertahun-tahun. Informan berempati pada anak-anak penyandang disabilitas dan berupaya untuk memberikan motivasi serta wawasan kepada anak didiknya. Walaupun seringkali mengalami kesulitan dalam menghadapi anak-anak disabilitas, akan tetapi informan tetap menekuni profesinya sebagai guru honorer di SLB tersebut. Ajaran agama memberikan dorongan motivasi bagi informan untuk tetap bertahan menjadi guru honorer selama bertahun-tahun di SLB. Informan menganggap bahwa semua sudah menjadi keputusan Tuhan, dan merupakan suatu kebajikan luar biasa jika sebagai manusia mampu membantu sesamanya, terutama mereka yang sedang kesulitan.

Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan teori yang digunakan sebagai pisau analisis dan setting penelitian yang dilakukan. Rutnama & Masykur menggunakan teori fenomenologi sedangkan penelitian saya menggunakan teori Rasional dari James S. Coleman.

Studi ketiga ditulis oleh Subhan Adi Santoso (2018) yang berjudul “Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Menjadi Tenaga Pendidik Honorer Di



Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 13 Malang”. Menggunakan pendekatan kualitatif dan analisis secara deskriptif, studi ini berusaha mempelajari apa saja faktor atau motivasi yang dimiliki oleh guru PAI di SMK 13 Malang dalam menjadi tenaga pendidik honorer. Melalui metode wawancara dan observasi, studi ini menjelaskan bahwa profesi sebagai seorang guru dianggap sebagai profesi yang mulia. Motivasi yang dimiliki oleh individu menjadi guru honorer adalah adanya suatu kebanggaan, misalnya keberhasilan yang mampu dicapai oleh anak didik. Kebanggaan tersebut kemudian menjadi sumber kebahagiaan tersendiri bagi seorang guru. Guru akan turut merasa bahagia dan senang ketika mendengarkan cerita kesuksesan anak didiknya. Selain itu menjadi seorang guru merupakan profesi yang dihormati oleh masyarakat, meskipun gaji yang diterima relatif kecil dan pekerjaan sebagai pengajar yang cukup berat. Di samping itu pekerjaan seorang guru honorer dinilai lebih manusiawi karena pekerjaannya yang memberikan pengajaran pada anak didik. Profesi guru honorer juga menjadi satu bentuk pengabdian terhadap negara, oleh karena itu dianggap sebagai pekerjaan yang mulia. Terlebih dengan dorongan agama yang tinggi, menjadi guru honorer merupakan pekerjaan yang dapat mendatangkan banyak pahala atas ilmu yang diberikan.

Persamaan studi yang dilakukan oleh Subhan dengan penelitian saya terletak pada topik kajian yang sama-sama membahas pengalaman menjadi guru honorer di jenjang sekolah menengah atas. Penelitian yang dilakukan oleh Subhan dapat menjadi referensi untuk melihat bagaimana motivasi yang dimiliki oleh guru honorer sehingga mereka tetap bertahan dengan profesinya. Namun terdapat perbedaan fokus kajian dimana studi yang dilakukan Subhan hanya terfokus pada motivasi yang dimiliki oleh guru honorer, sedangkan penelitian saya akan melihat bagaimana profesi guru honorer menjadi pilihan rasional bagi individu.

Selanjutnya skripsi yang ditulis oleh Eldania Asri Deliana (2018) dari Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga dengan judul “Makna Mengajar Bagi Guru Dalam Pendidikan Inklusi (Suatu Pendekatan Fenomenologi Tentang Peran Guru Dalam Mengembangkan

Literasi Informasi Siswa pada Pendidikan Inklusi di SMPN 29 Surabaya)”. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang merujuk pada paradigma interpretatif dengan menggunakan landasan teori fenomenologi. Eldania menggunakan paradigma interpretatif karena ingin mendapatkan gambaran fenomena mengenai makna mengajar bagi guru dalam mengembangkan kemampuan literasi siswa pada pendidikan inklusi di SMPN 29 Surabaya. Menjadi guru yang mengajar pada pendidikan inklusi terutama untuk kategori ABK (Anak berkebutuhan Khusus) sangatlah berbeda dengan dengan mengajar pada pendidikan reguler. Guru sebagai tenaga pengajar memerlukan usaha keras agar bisa memberikan materi sekaligus menjadi pembimbing bagi anak didik pada pendidikan inklusi, terlebih untuk ABK.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eldania, dapat ditentukan makna mengajar bagi guru pada pendidikan inklusi di SMPN 29 Surabaya yang terbagi menjadi makna menurut guru objektif dan makna menurut guru subjektif. Bagi guru subjektif makna mengajar hanya sebatas pada pengguguran kewajiban semata tanpa dilandasi dengan ketulusan hati dalam mengajar anak didik. Sedangkan bagi guru objektif mengajar adalah sebuah keinginan yang didasari oleh ketulusan hati untuk berupaya mengembangkan kemampuan anak didik baik yang berkebutuhan khusus maupu reguler. Kemudian berdasarkan makna yang ditemukan, kemampuan literasi informasi anak didik dirasa lebih unggul ketika ditangani oleh guru objektif karena mengajar dengan ketulusan dan berasal dari dorongan hati yang terdalam.

Kemudian studi yang dilakukan oleh Fauzan (2021) yang berjudul “Guru Honorer Dalam Lingkaran Ketidakadilan”. Menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*) yang merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan artikel atau jurnal yang berasal dari penelitian-penelitian sebelumnya. Studi ini membahas tentang bagaimana kesejahteraan yang dimiliki oleh guru honorer dan ketimpangan yang terjadi antara guru pegawai negeri dan guru honorer. Pemerintah memiliki peran aktif dalam upaya peningkatan kesejahteraan guru terutama guru yang berstatus honorer. Kata “berkah “ dan

“ikhlas beramal” seringkali menjadi landasan bagi para guru honorer dalam menjalankan perannya. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan adanya urgensi peran guru dalam pembangunan, dalam hal ini guru honorer juga memiliki peran aktif dalam mempersiapkan anak didik yang akan menjadi penerus bangsa. Fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih banyak pihak yang tidak memperhatikan eksistensi guru honorer. Beberapa upaya memang telah dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan guru honorer seperti program PPPK, penerimaan CPNS/ASN, dan sertifikasi. Namun ketimpangan justru muncul ketika guru honorer yang berusia 40 tahun keatas kesulitan untuk bersaing dengan guru yang berusia muda. Dalam hal ini Kemdikbud dan pemerintah sebagai lembaga yang menaungi guru honorer dapat menciptakan sebuah kondisi *circumstances of justice* dimana diperlukan penerapan prinsip-prinsip keadilan sosial sebagai upaya untuk meminimalisir ketimpangan ekonomi agar dapat terpenuhinya kehidupan yang layak bagi guru honorer.

Studi yang dilakukan oleh Fauzan berfokus pada bagaimana peran yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam mengupayakan kesejahteraan guru honorer dan ketimpangan-ketimpangan yang muncul. Perbedaan terletak pada metode penelitian dan fokus permasalahan yaitu metode penelitian kualitatif dan berupaya untuk mempelajari bagaimana profesi guru honorer menjadi pilihan yang rasional.

Selanjutnya terdapat studi yang dilakukan oleh Nurdin (2021) tentang “Guru Honorer dalam Upaya Memperoleh Status Kepegawaian Tenaga Pendidik Pegawai Negeri Sipil”. Studi ini dilakukan pada guru honorer yang mengajar pada pendidikan anak usia dini (PAUD). Menggunakan metode *library research* dengan memanfaatkan informasi-informasi yang didapatkan dari berbagai sumber seperti artikel-artikel, jurnal, buku dan beberapa literatur lain. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah terkait bagaimana hambatan serta upaya yang dilakukan oleh guru honorer PAUD untuk meningkatkan kesejahterannya melalui peningkatan insentif dan permohonan untuk pengangkatan sebagai tenaga PNS. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk menjadi guru

PAUD, modal penting yang harus dimiliki adalah kesabaran, komitmen dan kesungguhan. Mendidik anak yang masih berusia dini sangat tidak mudah, selain siswanya yang sulit diarahkan karena rentang usianya yang masih cukup belia juga perlu adanya pendampingan secara lebih intens agar proses belajar dapat berjalan maksimal.

Terkait kesejahteraan yang dimiliki guru honorer masih sangatlah minim, namun tuntutan tugas yang diberikan relatif sama. Insentif yang diberikan pada guru honorer untuk sekolah swasta sebesar Rp10.000/jam mengajar. Kompensasi yang minim inilah yang kemudian mendorong guru honorer melakukan upaya tertentu untuk memperoleh status sebagai pegawai negeri. Tujuan yang dimiliki oleh guru honorer ini secara individu adalah untuk meningkatkan kebahagiaan tenaga pendidik, dimana terdapat perbedaan kebahagiaan yang terpaut jauh antara guru pegawai negeri dengan guru honorer (Setyawan, 2017). Sementara itu terdapat 5 kendala pemerintah untuk mengangkat guru honorer menjadi CPNS yaitu belum tersedianya regulasi atau peraturan terkait pengangkatan guru honorer menjadi CPNS, minimnya kemampuan keuangan pemerintah untuk mengakomodasi pengangkatan guru honorer menjadi CPNS, terdapat perbedaan kemampuan anggaran dari masing-masing daerah karena guru honorer merupakan pegawai daerah, kualifikasi pendidikan dimana masih banyak tenaga pendidik yang tidak linier dengan tugas yang diemban, dan yang terakhir adalah tidak adanya komitmen dari pemerintah untuk mengangkat guru honorer menjadi CPNS.

Studi yang dilakukan oleh Nurdin menunjukkan minimnya kesejahteraan yang dimiliki oleh guru honorer. Terdapat upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan guru honorer sebagai tenaga pendidik dengan meningkatkan insentif melalui pengangkatan CPNS, namun masih terdapat beberapa kendala baik dari pemerintah maupun tenaga pendidik itu sendiri. Perbedaan dengan studi yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus utamanya, dimana peneliti berupaya untuk menggali terkait bagaimana individu

memilih keputusannya menjadi guru honorer melihat pada kondisi minimnya kesejahteraan guru honorer tersebut.

Selanjutnya terdapat studi yang dilakukan oleh Akhiruddin (2018) yang berjudul “Analisis Motivasi Para Tenaga Pendidik Dengan Status Honorer”. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, studi ini memiliki fokus untuk melihat motivasi apa saja yang membuat guru honorer di SMKN 13 Malang tetap mengajar meskipun dengan insentif yang kecil. Informan guru honorer ditentukan berdasarkan kriteria pada pengetahuan yang dimiliki, pengalaman mengajar dan lama masa kerja. Adapun hasil dari penelitiannya terdapat beberapa kategorisasi terkait motivasi-motivasi yang dimiliki oleh guru honorer di SMKN 13 Malang yaitu Ikatan Batin, Kebanggaan, dan Profesi Guru yang dihormati. Ikatan batin terbentuk karena intensitas bertemunya guru dengan murid yang seolah sudah seperti hubungan antara ibu dan anak kandung, sehingga para guru semakin sulit berpindah profesi. Kemudian terdapat kebanggaan yang dirasakan oleh guru honorer ketika mendapati anak didiknya meraih kesuksesan dan terus mengingat jasa yang diberikan oleh gurunya. Anak didik yang datang bersilaturahmi kepada guru menjadi salah satu kesan tersendiri yang dirasakan oleh para guru selaku pengajar. Disamping itu, profesi guru ternyata mendatangkan respon yang baik dari masyarakat meskipun hanya sebatas guru honorer yang digaji kecil. Kehidupan di lingkungan masyarakat, profesi guru masih mendapat perlakuan yang lebih dihormati dalam fungsi dan kegiatannya di lingkungan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Akhiruddin dapat menjadi referensi terkait beberapa motivasi yang membuat seseorang bertahan dengan profesinya sebagai guru honorer meskipun dengan gaji yang relatif kecil. Perbedaan dengan studi yang dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian, dimana studi yang dilakukan oleh Akhiruddin ini hanya mengeksplor motivasi-motivasi yang dimiliki oleh guru honorer. Sedangkan dalam skripsi ini peneliti berusaha mengulas terkait pilihan rasional yang dimiliki oleh guru honorer, yakni

pertimbangan-pertimbangan yang dimiliki oleh guru honorer terhadap keputusannya menjadi guru honorer.

Untuk mengetahui secara lebih jauh mengenai kondisi guru honorer, terdapat studi yang dilakukan oleh Apriliyani & Meliani (2021) tentang “Studi Kasus Sistem Kompensasi Guru Honorer di Indonesia”. Studi dilakukan pada salah satu sekolah swasta dengan menggunakan metode kuantitatif melalui kuesioner yang diberikan pada 21 guru honorer. Kompensasi merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada guru honorer setelah melaksanakan tugasnya. Kompensasi dibedakan menjadi dua kategori yakni kompensasi finansial yang didalamnya termasuk upah/gaji dan tunjangan, kemudian kompensasi non-finansial yang didalamnya termasuk fasilitas yang diberikan kepada guru honorer. Adapun hasil penelitian yang didapatkan adalah realitas dimana terdapat masalah kesejahteraan yang dialami oleh guru honorer yaitu gaji guru honorer yang tidak sebanding dengan standar upah minimum. Hal ini tidak sesuai dengan UU No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen yang mengatakan bahwa dalam melakukan tugas keprofesionalan, guru berhak memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial, mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan profesi kerja. Lebih lanjut dijelaskan jika sistem kompensasi guru honorer masih dibiarkan dan tidak dilakukan perbaikan, maka akan berdampak terhadap efektivitas pembelajaran disekolah.

Studi tentang kompensasi guru honorer menunjukkan adanya pengaruh positif antara kompensasi yang diberikan dengan kesejahteraan guru honorer dan produktivitas kerjanya. Jika kompensasi yang diberikan cukup memadai maka akan menjadi dorongan semangat bagi guru honorer dimana berdampak pada efektivitas pembelajaran. Studi ini menjadi sebuah rujukan bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam terkait kesejahteraan yang dimiliki oleh guru honorer. Namun jelas berbeda pada metode penelitian, dimana dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode kualitatif untuk mengetahui pengalaman subyekif tiap-tiap individu yang merupakan keunikan.

Selain banyak ditemukan di sekolah swasta juga terdapat guru honorer yang mengajar di sekolah negeri. Untuk melihat kondisi guru honorer di sekolah negeri, terdapat studi yang dilakukan oleh Fitriana, dkk (2019) tentang “Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru Honor dalam Proses Pengajaran pada SMPN 8 Banda Aceh”. Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif studi ini mengkaji terkait kendala-kendala yang dihadapi oleh guru honorer dalam proses pengajarannya di SMPN 8 Banda Aceh. Adapun hasil penelitiannya pertama, guru honorer mengalami beberapa kendala yaitu penguasaan terhadap materi pembelajaran, dimana guru honorer harus mengajar materi yang bukan bidangnya. Kedua, guru honorer mengalami kesulitan menghadapi karakter siswa yang berbeda-beda dan kurangnya minat serta motivasi dalam belajar. Ketiga, kendala terhadap fasilitas yang kurang memadai karena terbatasnya media yang ada di sekolah. Keempat, kesulitan dalam berkomunikasi dengan siswa dan orang tua siswa karena perbedaan bahasa yang digunakan. Melihat kondisi ini guru honorer berupaya untuk memperbaiki kompetensi yang dimiliki agar dapat meningkatkan efektivitas belajar di SMPN 8 Banda Aceh.

Seperti pada studi sebelumnya, studi yang dilakukan oleh Fitriana, dkk ini dapat menjadi bahan rujukan untuk mengeksplor kondisi yang dialami oleh guru honorer dalam pengajarannya di sekolah. Perbedaan dengan studi yang akan dilakukan oleh peneliti terletak jelas pada fokus kajiannya. Namun studi yang dilakukan oleh Fitriana, dkk ini tetap menjadi bahan referensi untuk mengetahui bagaimana pengalaman guru honorer ketika mengajar di sekolah.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pilihan rasional seseorang untuk menjadi guru honorer di MA At-Taufiq yang merupakan kajian pada pengalaman subyektif individu. Metode kualitatif digunakan untuk mengungkap dan mencoba memahami suatu makna dari fenomena yang sedikit atau bahkan

belum diketahui. Selain itu peneliti percaya bahwa pengalaman setiap individu dalam kehidupan sehari-hari (berkaitan dengan pilihan rasionalnya) merupakan suatu pengalaman yang pasti berbeda satu sama lain, serta tidak bisa diukur secara numerik (Denzin dan Lincoln, 2005).

Metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks terhadap suatu fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Menggunakan metode kualitatif peneliti bermaksud untuk memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek yang berkaitan dengan tindakan, persepsi, makna, motivasi, dan lain-lain sebagai pertimbangan atas pilihan rasionalnya (Pramastuty, 2018). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Titchen dan Hobson (dalam Zhafarina, 2019) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berupaya untuk menangkap setiap pengalaman individu dalam lingkungan sosial tertentu dan bagaimana mereka memahami dunia di sekitar mereka sebagaimana yang dipahami dalam tradisi fenomenologi.

Untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman subjek tersebut, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologis. Titchen dan Hobson (2011) mengatakan bahwa pendekatan fenomenologi adalah studi tentang kehidupan manusia dalam konteks sehari-hari dimana fenomena tersebut terjadi dari perspektif mereka yang mengalaminya. Pendekatan ini berupaya untuk menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia yang dapat mengungkapkan dirinya sendiri secara alami.

Peneliti harus memiliki keahlian agar dapat menggali lebih jauh bagaimana pengalaman subjek terhadap peristiwa yang dialaminya. Peneliti dapat menggunakan metode *active listening*, yakni mendengarkan secara aktif dalam sikap positif. Mendengarkan merupakan komponen yang sangat penting khususnya dalam studi kualitatif (Sparringa, 1997, dalam Zhafarina, 2019). Peneliti dapat memosisikan diri sebagai “*being silent and invisible*” dengan menjadi tak terlihat dan mendengarkan secara aktif dalam wawancara. Hal ini dimaksudkan agar informan merasa leluasa dan menganggap bahwa momen saat itu merupakan “semua tentang dirinya”, sehingga dapat memberikan waktu dan



kesempatan sebanyak mungkin kepada informan untuk menceritakan pengalamannya. Mendengarkan jauh lebih baik daripada sekedar berdialog dengan tanya jawab, sehingga dapat memberikan rasa nyaman, aman, dan percaya diri pada subjek agar dapat menceritakan pengalamannya secara lebih leluasa.

### 1.6.2 Setting Sosial

Madrasah Aliyah At-Taufiq yang dipilih oleh peneliti masih terakreditasi B. Walaupun merupakan sekolah yang dibangun pertama kali dalam naungan PPMAT, namun MA At-Taufiq masih jauh dari kata layak secara fasilitas. Berbeda dengan sekolah setingkatnya yang juga berada di bawah naungan PPMAT, SMK Nusantara, yang memiliki kondisi dan fasilitas lebih baik dari MA At-Taufiq. Begitupun dengan sekolah-sekolah lain yang juga berada dibawah naungan pondok pesantren dengan fasilitas yang lebih menunjang. Namun dengan kondisi ini, biaya sekolah di MA At-Taufiq justru tidak memberatkan siswa-siswinya. MA At-Taufiq memang diperuntukkan bagi masyarakat sekitar agar tidak terlalu jauh menempuh jarak untuk mendapatkan sekolah menengah atas berbasis keagamaan. Tenaga pendidik yang dimiliki oleh MA At-Taufiq juga tergolong kurang baik secara kuantitas maupun kualitas. Kebanyakan latar belakang tenaga pendidik berasal dari alumni MA A-Taufiq itu sendiri atau mereka yang merupakan santri PPMAT. Sekolah yang masih terakreditasi B, fasilitas yang kurang menunjang, tenaga pendidik yang terbatas, serta kondisi sosial yang berada dilingkungan pondok pesantren menjadi hal yang menarik dan spesifik bagi peneliti untuk menentukan lokasi penelitian di Madrasah Aliyah At-Taufiq ini.

MA At-Taufiq terletak di Jl. KH Shobari No. 48B Dusun Bogem, Desa Grogol, Kec. Diwek, Kab. Jombang. Lokasi yang terletak di tengah desa membuat sekolah ini sulit untuk dikenali sehingga diperlukan sosialisasi ke berbagai tempat untuk mengenalkan eksistensi MA At-Taufiq. Lebih lanjut tentang MA At-Taufiq akan dijelaskan pada bab dua.

### 1.6.3 Penentuan Informan

Informan dalam studi ini adalah guru honorer di MA At-Taufiq. Untuk memperoleh informan seperti yang disebutkan, peneliti menggunakan teknik penentuan informan yang bersifat non random, dimana peneliti memilih informan dengan mempertimbangkan karakteristik-karakteristik tertentu yang disesuaikan dengan isu pada topik penelitian. Pendekatan ini dilakukan karena peneliti harus mengetahui dengan benar bahwa informan yang dituju dapat memberikan informasi seperti yang diharapkan sesuai dengan permasalahan studi.

Kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti terhadap informan yang akan dituju adalah informan merupakan guru honorer yang mengajar di Madrasah Aliyah At Taufiq dan sekurang-kurangnya telah mengajar lebih dari 2 tahun.

Selanjutnya, peneliti menggunakan metode *snowball* untuk menemukan informan selanjutnya melalui informan yang telah diwawancarai. Metode *snowball* merupakan metode yang menggunakan subjek awal untuk mengantarkan peneliti kepada subjek selanjutnya agar berpartisipasi dalam studi (bergulir dari informan awal menuju informan lainnya). *Snowball* dapat digunakan ketika peneliti tidak memiliki kerangka sampel, subjek peneliti yang terlalu sedikit atau terlalu menyebar, atau antara individu yang akan diteliti saling mengenal satu sama lain (Aldridge & Levine, 2013, dalam Zhafarina, 2019).

Informan pertama yang didapatkan oleh peneliti adalah TK informan TK merupakan informan kunci yang dapat membantu peneliti memenuhi data-data yang dibutuhkan, baik data sekunder terkait kondisi MA At-Taufiq maupun untuk perolehan informan selanjutnya. TK memiliki jabatan yang cukup penting di MA At-Taufiq yakni sebagai Wakil Kepala Madrasah bagian Kurikulum (Waka Kurikulum). TK sendiri memiliki kedekatan dengan peneliti, dimana ia merupakan guru dari peneliti saat masih bersekolah di SMK Nusantara. Kondisi ini memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk informan yang lain didapatkan oleh peneliti berdasarkan pada arahan informan TK, namun tetap disesuaikan dengan kriteria yang telah

disebutkan sebelumnya yakni telah menjadi pengajar di MA At-Taufiq minimal 2 tahun.

Hasilnya peneliti mendapatkan 7 informan yang terdiri dari 6 informan perempuan dan satu orang informan laki-laki. Perolehan informan yang lebih banyak berjenis kelamin perempuan ini karena jumlah tenaga pendidik di MA At-Taufiq mayoritas adalah perempuan, sedangkan untuk tenaga pendidik yang berjenis kelamin laki-laki minim kuantitas dimana hanya terdapat beberapa guru laki-laki. Ketujuh informan tersebut antara lain adalah informan TK, informan MY, informan MM, informan NS, informan IN, informan DH, dan informan LA.

**Tabel 1.1 Informan Guru Honorer**

| <b>Nama</b> | <b>Jenis Kelamin</b> | <b>Usia</b> | <b>Lama Mengajar</b> | <b>Mata Ajar</b>  | <b>Jabatan</b> | <b>Pendidikan</b>         |
|-------------|----------------------|-------------|----------------------|-------------------|----------------|---------------------------|
| TK          | P                    | 28          | 4 tahun              | Sosiologi         | Waka Kurikulum | S1 Manajemen              |
| MM          | L                    | 41          | 17 tahun             | Diniyah + Ekonomi | Waka Kesiswaan | S1 Pend. Ekonomi          |
| MY          | P                    | 31          | 8 tahun              | Matematika        | Guru Mata ajar | S1 Pend. Matematika       |
| NS          | P                    | 29          | 8 tahun              | Bahasa Inggris    | Guru Mata ajar | S2 Pend. Bahasa Inggris   |
| IN          | P                    | 29          | 8 tahun              | Sejarah Indonesia | Guru Mata ajar | S1 Pend. Bahasa Indonesia |
| DH          | P                    | 36          | 4 tahun              | Geografi          | Guru Mata ajar | S1 Pend. IPS              |
| LA          | P                    | 26          | 3 tahun              | Biologi           | Guru Mata ajar | S1 Pend. Biologi          |

#### 1.6.4 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data pada studi ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi. Wawancara mendalam merupakan

metode pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intens antar informan yang menjadi subjek penelitian dengan peneliti. Wawancara dilakukan dengan bertemu secara langsung (bertatap muka) antara peneliti dan informan. Wawancara mendalam dimaksudkan untuk memahami keadaan informan agar dapat diperoleh data yang lebih dalam.

Tahapan yang dilakukan sebelum memulai wawancara, peneliti menerapkan *getting in* kepada informan, dimana peneliti mengenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuannya. Peneliti berusaha membangun relasi dan kepercayaan dengan informan agar wawancara berjalan dengan lancar, serta memberikan kenyamanan kepada informan.

Tahapan yang selanjutnya adalah *getting along*, berlangsung ketika wawancara dilakukan. Pada proses ini peneliti menjadi pendengar yang cukup aktif pada tiap-tiap keterangan, cerita, ataupun jawaban yang diberikan oleh informan. Peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk menceritakan apapun dengan memosisikan informan sebagai orang yang mengambil alih jalannya wawancara tersebut. Hal ini dimaksudkan agar informan merasa nyaman dalam menceritakan setiap pengalaman yang terjadi padanya.

Saat proses wawancara berlangsung, peneliti juga harus melakukan observasi terkait segala bentuk kondisi untuk menangkap makna tersirat yang disampaikan oleh informan. Sparringa (1997) mengungkapkan bahwa perhatian tidak terfokus hanya pada apa yang diucapkan oleh informan, akan tetapi termasuk menjadi perhatian penting untuk menangkap informasi tersirat yang dapat menjadi makna lebih penting daripada apa yang terucap oleh informan.

Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun sebelumnya menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) agar proses penggalan data dapat terarah dan berjalan dengan baik. Pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti tidak serta merta menjadi pertanyaan baku yang membatasi jawaban informan, akan tetapi hanya berupa poin pokok yang diajukan, sehingga informan memiliki kebebasan untuk menceritakan pengalamannya.

### 1.6.5 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara dengan informan, kemudian dilakukan transkrip. Setelah melakukan transkrip, peneliti melakukan pengelompokan data berdasarkan pada kategori yang sama dan diinterpretasikan menggunakan teori yang digunakan.

Sparringa, 1997 (dalam Zhafarina 2019) mengemukakan setidaknya terdapat tiga landasan dalam mengolah dan menganalisis data dalam pendekatan kualitatif, ketiga poin tersebut adalah :

1. Refleksivitas, adalah memperhatikan apa yang tidak terlihat dan tidak terdengar dari subjek.
2. *Voice*, yakni dengan melihat individu siapa yang sedang berbicara dan didengarkan saat wawancara. Tiga dimensi dalam *voice* diantaranya pertama adalah dari pengarang, kedua adalah ketika kedirian menjadi subjek studi, dan terakhir adalah persentasi *voice*.
3. Subjektivitas, yakni melihat individu secara mendalam dan melihat bahwa setiap individu itu unik dan spesifik sehingga masing-masing individu memiliki cara pandang tertentu yang dihasilkan dari pengalaman dan pengharapannya. Subjektifitas mengedepankan bagaimana individu mampu menciptakan, menginterpretasi, dan membayangkan dunianya sendiri, dalam lingkungan dunia yang ada di sekitarnya.